



Teori Belajar Humanistik Dalam Perspektif Religius

Humanistic Learning Theory in a Religious Perspective

¹⁾ Nurul Mawaridah, ²⁾ Romelah

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Email: ¹⁾ mawaridah17@gmail.com, romlah@umm.ac.id

*Correspondence: mawaridah17@gmail.com, romlah@umm.ac.id

DOI:

10.36418/comserva.v2i6.21

Histori Artikel:

Diajukan: 07-06-2022

Diterima: 15-06-2022

Diterbitkan: 28-06-2022

ABSTRAK

Al-qur'an dan Hadits menjadi pedoman atau dasar bagi umat Islam dalam pendidikan dan psikologi. Program inovasi pengembangan ilmu dilaksanakan berdasarkan perspektif al-Quran dan Hadits. Tujuan artikel ini untuk memahami hakikat belajar menurut teori humanistik dan implementasi teori humanistik perspektif *religius* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis metode penelitiannya adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan cara menghubungkan teks-teks dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama tentang teori humanistik dan implementasinya berdasarkan perspektif religius. Kesimpulan yang diperoleh adalah hakikat belajar dalam teori humanistik lebih memfokuskan pada proses belajarnya daripada hasil belajar dengan konsep humanistik yang memungkinkan manusia dapat mengenali diri dan lingkungannya secara mendalam. Penetapan teori humanistik dalam pandangan agama telah mempengaruhi wawasan pendidikan dan teori belajarnya terkait masalah hukuman (*punishment*) dalam pendidikan tentang perintah sholat (HR. Abu Dawud) dan dipaparkan pula tentang teori humanistik berupa kebebasan memilih beriman atau tidak dalam QS. Al-Baqarah: 256 dan QS. Al-Kahfi: 29).

Kata kunci: humanistik; perspektif; religius.

ABSTRACT

The Qur'an and Hadith, which are the guidelines or basic for Muslim for the education and psychology. Innovation program scientific development is carried out based on the perspective of religion. The purpose of this article is to understand the nature of learning according to humanistic theory and the implementation of humanistic theory from a religious perspective uses a qualitative approach and as the library research by connecting the texts in the Qur'an and Hadith about humanistic theory and its implementation based on a religious perspective. The conclusion is: The essence of learning according to humanistic theory focuses on the learning process that carries the concept of humanizing humans so that they will understand themselves and their environment. The implementation of the humanistic theory of a religious perspective related to the problem of punishment about praying education in the hadith narrated by Abu Dawud. The humanistic in the Quran about the freedom to choose to believe or not (QS. Al-Baqarah: 256 and QS. Al-Kahf: 29).

Keywords: humanistic; perspective; religious.

PENDAHULUAN

Salah satu ciri khas pembelajaran di dalam Islam adalah penekanan terhadap ilmu. Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan bahwa ilmu memiliki keistimewaan yang dapat menjadikan manusia lebih

unggul dan mulia daripada makhluk lainnya dalam rangka menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi. Pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan baru, sikap dan nilai positif sangatlah tergantung pada proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan keluarganya (Rosa, 2015).

Islam berfungsi sebagai pengatur kehidupan dalam mengembangkan gagasan baru yang mengedepankan eksistensi manusia. Hal ini merupakan tugas dan kewajiban bersama untuk terus mengkaji teori-teori modern. Hakikatnya termaktub dalam al-Quran dan Hadits ataupun menemukan keselarasannya. Oleh karena itu akan dapat disandingkan antara konsep barat dan konsep Islam. Hal ini seiring dengan munculnya hasrat para ilmuwan muslim untuk mengkaji al-Quran dan Hadits sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Pelopornya yaitu Ismail Raji al-Faruqi dan Syeh Muhammad Naquib al-Attas ([Rosyid, 2021](#)).

Umat Islam berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits sehingga sudah seharusnya menjadi dasar pengembangan pendidikan dan psikologi. Program inovasi pengembangan ilmu juga harus dilaksanakan berdasarkan perspektif kajian al-Quran dan Hadits. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk memahami hakikat belajar menurut teori humanistik dan implementasi teori humanistik perspektif religius.

Penelitian terdahulu oleh Irfani (2017) yang mengkaji tentang teori belajar perspektif al-Quran dan Hadits telah dilakukan. Selain itu penelitian Solichin (2017) tentang teori humanistik juga ada, namun keterbaruan penelitian dalam artikel ini adalah mengkaji tentang implementasi teori humanistik perspektif religius. Hal ini sangat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan masyarakat, memantik munculnya berbagai inovasi dalam pembelajaran, dan memotivasi guru agar selalu aktif berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menarik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi permasalahan sebuah objek kajian, dan mengembangkan suatu pemahaman secara rinci tentang suatu fenomena ([Creswell, 2015](#)). Adapun jenis metode penelitiannya adalah studi kepustakaan (library research). Tujuannya agar dapat memberikan gambaran menyeluruh melalui analisis kritis suatu kajian penelitian yang cocok terhadap topik yang sedang dikaji ([Cahyono et al., 2019](#)).

Penelitian ini membahas tentang suatu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkesinambungan dan didukung oleh data sumber pustaka. Penulis menghubungkan kajian yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama tentang teori humanistik dan implementasinya berdasarkan perspektif religius. Penelitian ini akan mengkaji berbagai literatur baik berupa buku maupun artikel ilmiah bereputasi yang telah dipublikasikan di jurnal nasional maupun internasional yang membahas tentang teori humanistik dan implementasinya berdasarkan perspektif religius. Selanjutnya hasil kajian literatur tersebut akan dijelaskan melalui jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan. Penjelasan tersebut berdasarkan topik kajian (topic of study), kerangka kerja (framework), dan temuan penelitian terdahulu (previous research) dari artikel jurnal nasional maupun internasional. Adapun tahapan dalam penelitian ini yaitu: 1) Penelusuran sumber primer dan sekunder; 2) Pemetaan topik kajian; 3) Analisis topik kajian; 4) Konseptualisasi teori humanistik dan implementasinya berdasarkan perspektif religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Belajar Menurut Teori Humanistik

Hakikat belajar berdasarkan teori humanistik adalah suatu proses belajar yang fokus dan menitikberatkan pada manusia itu sendiri. Teori ini menekankan tentang pentingnya kualitas isi saat proses belajar dan cenderung membahas tentang pendidikan dan proses belajar yang dikemas paling ideal dan bukan pembelajaran yang terkesan seadanya. Teori apapun dapat digunakan dalam rangka pencapaian tujuan memanusiakan manusia meraih tujuan eksistensi diri dan sebagainya (Uno, 2021).

Menurut (Jahja, 2011) menyatakan bahwa karakteristik teori belajar humanistik memiliki ciri-ciri yaitu manusia ada dalam diri dan berada untuk diri, kebebasan memilih, mengembangkan, dan menciptakan hal baru. Selain itu kesadaran menjadikan manusia mampu memprediksi peluang berdasarkan nalar (Abdurakhman & Rusli, 2015). Pada hakikatnya humanistik menunjukkan bahwa tidak percaya adanya unsur gaib dan manusia berkeyakinan tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran dengan kata lain tertarik pada nilai-nilai kemanusiaan yang berketuhanan. Humanistik di level akademik berfokus pada pengetahuan kultural termasuk tentang budaya Yunani dan Roma (Qodir, 2017).

Menurut Karwono dan Mularsih (2017:133), Teori humanistik berfokus pada bagian perkembangan personal manusia (Qodir, 2017). Teori ini menangkap bahwa manusia mampu mengkonstruksi hal positif dalam dirinya yang merupakan potensi manusia. Potensi manusia berkaitan erat terhadap pengembangan domain afektif yang salah satunya berupa emosional positif.

Teori Humanistik menitikberatkan sisi humanis manusia dan tidak memperdulikan lamanya dalam meraih pemahaman yang diharapkan (Pramujiono et al., 2020). Isi atau materi harus dipelajari menyeluruh sehingga dapat terwujud manusia yang paripurna. Hal ini sesuai dengan teori belajar Ausubel yang mengedepankan pembelajaran bermakna atau *meaningful learning* yang didalamnya mengasosiasikan pengetahuan baru pembelajar melalui pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang dimilikinya. Kecepatan belajar Setiap masing-masing pembelajar sangatlah bervariasi dan keberhasilan belajar terwujud jika pembelajar mengenali diri dan lingkungannya secara mendalam. Disinilah peran pendidik sangat *urgent* dalam membantu mengenali sisi unik manusia dan merealisasikan potensi dirinya (Suprihatiningrum, 2013).

Berdasarkan perspektif yang dipaparkan, disimpulkan bahwa hakikat belajar berdasarkan teori humanistik berfokus bukan pada capaian hasil belajar tetapi mengedepankan proses belajarnya. Konsep memanusiakan manusia agar dapat mengenali diri dan lingkungannya secara mendalam. Teori belajar humanistik ini mengupayakan pemahaman terhadap perilaku belajar berdasarkan sudut pandang pelakunya bukan dari sisi pengamatnya.

B. Implementasi Teori Humanistik Perspektif Religius

Penganut teori humanistik meyakini bahwa perilaku-perilaku batiniahlah yang membedakan manusia satu sama lain. Teori ini dirasa berhasil apabila dapat mengenali diri dan lingkungannya secara mendalam yang dalam hal ini berarti bahwa proses pembelajaran bertujuan agar siswa menemukan keunikannya dan mengembangkan potensi dirinya (Irham & Wiyani, 2013).

Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yaitu “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi” (HR. Bukhari & Muslim). Hadits tersebut membahas potensi dasar manusia dan pengembangannya. Perspektif religius memandang dengan penuh keyakinan terhadap adanya faktor pembawaan dan faktor lingkungan pun yang pengaruhnya sangat signifikan terhadap proses pembentukan individu serta pengembangannya. Teori belajar dalam perspektif religius sama sekali

tidak mendikotomikan ilmu agama dan pengetahuan lainnya karena hakikatnya semua ilmu bersumber dari Allah.

Perspektif religius juga menyoroti masalah hukuman (*punishment*) dalam pendidikan. Persepsi pendidikan Barat memandang suatu hukuman dirasa kurang efektif, karena kurang berprikemanusiaan. Di sisi lain, Islam menilai suatu hukuman secara edukatif didalamnya tidak mengandung unsur kezaliman (Posangi, 2019). Hukuman ini dilakukan hanya pada kondisi tertentu dengan pertimbangan jika tidak dilaksanakan dapat berakibat rusaknya akhlak kepribadian dan semakin meluas mempengaruhi peradaban manusia. Hal ini nampak pada tahapan pendidikan sholat sebagaimana tertuang dalam Hadits riwayat Abu Dawud yang artinya perintahkan anak-anakmu untuk menjalankan shalat bila sudah berusia tujuh tahun. Pukullah (secara edukatif bukan untuk menyakiti) bila mereka belum mengerjakan shalat padahal usia mereka sudah sepuluh tahun, dan kucilkan mereka ditempat tidur masing-masing. Hadits tersebut mengandung unsur pendekatan humanistik dikarenakan pendidikan sholat tersebut sudah sesuai dengan tahap perkembangan anak berupa kemampuan menerima dan memproses suatu perintah (Ramli, 2015).

Hadits lain yang artinya, “Ali RA telah berkata: “Berbicaralah kepada suatu kaum sesuai dengan kemampuan mereka. Adakah kalian suka jika seseorang akan berbuat dusta kepada Allah dan Rasul-Nya (dikarenakan kurangnya pemahaman dari mereka?)” (Handayana, 2017). Hadits tersebut memiliki sisi humanis terkait berbicara sesuai kapasitas kemampuan berfikirnya dan mengedepankan toleransi terhadap potensi yang dimiliki lawan bicaranya. Contoh implementasinya adalah pendidik berupaya menghindari pemakaian istilah-istilah yang dirasa sulit dipahami oleh peserta didik sekolah dasar. Tahap perkembangan otak peserta didik sekolah dasar tidak bisa disamakan dengan kemampuan peserta didik yang berada di jenjang sekolah menengah atas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bahwa seorang pendidik yang berpengalaman akan senantiasa memperhatikan kondisi murid, tahapan perkembangan, pertumbuhan dan perbedaan personal serta membebaskan peserta didik mempelajari sesuatu sesuai kapabilitasnya (Agus, 2019).

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 256 yang artinya “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)” (Muzaki, 2019). Dan juga “Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir” (QS. Al-Kahfi: 29). Ayat-ayat tersebut menunjukkan kehumasan berupa pemberian kebebasan tanpa ada paksaan sama sekali, sesuai keinginan dan kebutuhannya. Pendidik tidak diperkenankan memaksakan kehendak, berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mengarahkan peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sesuai dengan potensi diri, keinginan, dan kemampuannya (Dewi, 2018). Hal ini ditegaskan pula oleh (Ismail, 2010) dalam bukunya bahwa pembelajaran adalah proses interaksi dua arah yang bertujuan agar pembelajaran berfokus pada kebutuhan dan kemampuan belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

Ayat-ayat al-Quran lainnya yang juga identik dengan humanistik yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 286 artinya, “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. Selanjutnya dalam surat al-Mu'minin ayat 62 artinya, “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”. Ayat al-Qur'an tersebut memaparkan bahwa seseorang yang tidak akan dibebani melebihi batas ambang kemampuannya sendiri. Berdasarkan kedua ayat tersebut sangat detail sekali membahas kehumanistikan. Allah Maha Mengetahui atas kemampuan masing-masing hamba-Nya dan selalu mengedepankan dan memberikan keleluasaan sesuai kapabilitas setiap individunya, serta tidak ada pemaksaan kehendak di dalamnya.

SIMPULAN

Hakikat belajar dalam teori humanistik lebih memfokuskan pada proses belajarnya daripada hasil belajar dengan konsep humanistik yang memungkinkan manusia dapat mengenali diri dan lingkungannya secara mendalam. Penetapan teori humanistik dalam pandangan agama telah mempengaruhi wawasan pendidikan dan teori belajarnya terkait masalah hukuman (*punishment*) dalam pendidikan tentang perintah sholat (HR. Abu Dawud) dan dipaparkan pula tentang teori humanistik berupa kebebasan memilih beriman atau tidak dalam QS. Al-Baqarah: 256 dan QS. Al-Kahfi: 29).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.302>
- Agus, Z. (2019). Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 11–24. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.38>
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12.
- Creswell, J. (2015). Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif.
- Dewi, A. A. (2018). *Guru mata tombak pendidikan*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Handayana, S. (2017). Studi Tentang Figur Pendidik Dalam Hadis. *Jurnal Dewantara*, 3(01), 116–129.
- Irfani, Ranu Nada. (2017). Konsep Teori Belajar Dalam Islam Perspektif Al-Quran dan Hadits. Ta`dib: *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6 No. 1
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). Psikologi Pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Muzaki, I. A. (2019). Pendidikan Toleransi Menurut QS Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsir. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(02).
- Posangi, S. S. (2019). Teori Belajar dalam Perspektif Islam. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 16–30.
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>
- Ramli, M. (2015). Media pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 13(23), 133–134.
- Rosa, N. M. (2015). Pengaruh sikap pada mata pelajaran kimia dan konsep diri terhadap prestasi belajar kimia. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
- Rosyid, A. (2021). REFORMASI PENDIDIKAN KHALIFAH: STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN

ISLAM HASAN LANGGULUNG. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 103–123. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v4i2.259>

Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib* 9 (1),120-143

Solichin, M. M. (2018). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1856>

Sulaiman, S., & S, N. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta

Suprihatiningrum, J. (2013). Strategi pembelajaran teori dan aplikasi. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.

Uno, H. B. (2021). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).